

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan permasalahan tersebut untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara maka perlu digunakan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah metode debat. Metode ini dapat memancing siswa untuk berbicara di depan kelas dan membantu terjadinya komunikasi. Oleh karena itu, tujuan penerapan metode debat lebih ditekankan pada aspek keterampilan berbicara. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya mendengarkan guru menerangkan saja, tetapi diperlukan keaktifan siswa di dalam proses belajar mengajar, sehingga terjalin interaksi baik antara siswa dengan siswa maupun dengan guru.

Penelitian mengenai keterampilan berbahasa pada umumnya dan keterampilan berbicara pada khususnya bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Para mahasiswa jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris telah banyak melakukannya. Penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki pembelajaran keterampilan berbicara yang berlangsung selama ini.

Pustaka-pustaka yang mendasari penelitian ini adalah tulisan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang mengangkat permasalahan pembelajaran keterampilan berbicara, antara lain, dilakukan oleh Sumarwati (1999), Dewi (2003), dan Hubert (2008).

Sumarwati (1999) meneliti tentang *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Teknik Bermain Peran di SLTPN 8 Denpasar*. Dari hasil penelitian itu diperoleh simpulan bahwa teknik bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Secara kuantitatif, hasil penelitian melalui dua siklus itu menunjukkan peningkatan sebesar 10,6% untuk aspek kebahasaan dan 11,6% untuk aspek non kebahasaan.

Dewi (2003) dalam penelitiannya yang berjudul *The Success of Communication Approach in Teaching-Learning Process at the Third Levels of IEC Denpasar 01*. Membahas tentang keberhasilan pendekatan komunikatif dalam proses belajar mengajar pada level ke tiga di lembaga pendidikan bahasa Inggris IEC Denpasar 01. Penerapan pendekatan komunikatif tersebut mencakup 4 (empat) keterampilan bahasa, yaitu keterampilan mendengarkan (*listening*), keterampilan berbicara (*speaking*), keterampilan membaca (*reading*), dan keterampilan menulis (*writing*). Keberhasilan penerapan pendekatan komunikatif tersebut didukung oleh peran guru dalam pemberian materi, dan peran siswa sendiri yang memiliki kemauan yang besar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya.

Hubert (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Incorporating Classroom Debate into University EFL Speaking Courses*. Membahas betapa pentingnya debat dalam meningkatkan kemampuan berbicara dikalangan mahasiswa Universitas Kyoto Sangyo Jepang. Studi tersebut berfokus pada penerapan langkah-langkah debat formal dengan sistem *Australasian Parliamentary System*, yang mencakup peran masing-masing pembicara di kedua tim, isi dari to

pik yang diperdebatkan, sehingga studi tersebut lebih menargetkan peningkatan pemahaman (*comprehensibility*) daripada kelancaran (*fluency*) dan ketepatan ujaran (*accuracy*)

Perbedaan dengan penelitian ini karena jenis penelitian sebelumnya merupakan penelitian secara deskriptif guna mendeskripsikan fenomena dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan sehubungan dengan prosedur yang diterapkan oleh guru dalam proses pengajaran *speaking* di SLTPN 8 Denpasar, lembaga pendidikan bahasa Inggris IEC Denpasar 01, serta mahasiswa Universitas Kyoto Sangyo Jepang. Sedangkan penelitian ini bersifat *improvetif* (perbaikan) yang bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara melalui metode debat pada pembelajaran bahasa Indonesia di siswa kelas V A SDN Rangkah I Surabaya sebelum dan sesudah tindakan dilakukan.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Keterampilan Berbicara**

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Berbicara adalah kegiatan mengekspresikan gagasan, perasaan dan kehendak pembicara yang perlu diungkapkan kepada orang lain dalam bentuk ujaran. Karenanya, dalam peristiwa berbicara, pembicara merupakan faktor yang utama dalam menciptakan kegiatan yang komunikatif.

Menurut tujuannya, peristiwa berbicara dilaksanakan dalam usaha untuk menciptakan suasana yang komunikatif. Di dalam berbicara pesan pembicara hendaknya diterima oleh penyimak sebagai kesan sesuai yang

diharapkan pembicara. Tingkat kekomunikatifan pembicaraan ditentukan oleh pembicara dan penyimak.

Kegiatan berbicara dapat efektif, apabila pembicara menguasai bahasa yang sama-sama dikuasai oleh penyimak. Pembicara harus mampu mengungkapkan gagasan, perasaan dan kehendaknya dalam bahasa, ujaran yang efektif. Untuk itu diperlukan kemampuan linguistik yang berupa bentuk-bentuk fonologis, morfologis, sintaksis, diksi serta kemampuan non linguistik yang berupa mimik dan unsur kinestik yang lain yang dapat menunjang keefektifan pembicaraan.

Menurut peristiwa komunikasinya, berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang situasional. Artinya, berbicara tidak dapat dipisahkan dari situasi lingkungan tempat komunikasi berlangsung (Slameto, 2007:12).

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan berbicaranya secara vertikal tidak secara horizontal. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meski pun belum sempurna. Makin lama kemampuan berbicaranya tersebut menjadi makin sempurna dalam arti strukturnya menjadi semakin benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya. Dengan kata lain pengembangan kemampuan berbicaranya tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik (Slameto, 2007:122-123).

Menurut Broto (1980:102), kegiatan berbicara adalah kegiatan yang sifatnya produktif setelah kegiatan mendengar dilakukan. Tujuan pembelajaran berbicara pada umumnya ialah agar dapat menggunakan bahasa secara lisan.

Yang termasuk kegiatan berbicara adalah kegiatan bercerita, berdiskusi, bertanya jawab, berpidato, membuat laporan lisan dan lain-lain.

## **2. Pengembangan Keterampilan Berbicara**

### **a. Cara Meningkatkan Keterampilan Berbicara**

Menurut Slameto (2007:126) salah satu bentuk kemampuan berbicara adalah percakapan. Dalam pembelajaran percakapan ini sebenarnya dapat menggunakan teknik percakapan terbimbing dan bebas. Percakapan terbimbing disini bukan berarti siswa diarahkan untuk menghafal teks, melainkan dibimbing dengan sebuah kerangka petunjuk dan kerangka pola bahasa. Melalui teknik ini siswa dapat menciptakan bahasanya sendiri.

Para siswa mempelajari strategi dan keterampilan melakukan sosialisasi dan percakapan ketika mereka berpartisipasi dalam percakapan di kelompok kecil. Para siswa mempelajari cara memulai percakapan, berbicara ketika memperoleh giliran, menjaga agar percakapan berlangsung terus, mendukung komentar dan pertanyaan orang atau kelompok, mengatasi perbedaan pendapat dan mengakhiri percakapan. Mereka juga belajar tentang peranan kemampuan berbicara dalam mengembangkan pengetahuan.

Untuk memulai percakapan, seorang siswa secara sukarela atau dengan ditunjuk guru membuka pembicaraan. Kadang-kadang guru menyam

paikan pertanyaan untuk didiskusikan, kemudian seorang siswa mulai percakapan dengan mengulangi pertanyaan tersebut, sedangkan anggota kelompok menanggapi.

Para siswa secara bergiliran menyampaikan komentar atau mengajukan pertanyaan, mereka mendukung pendapat teman-teman kelompok dan memperluas komentar mereka. Lewat percakapan, para siswa menuju pada tercapainya suatu tujuan. Tujuan tersebut dapat berupa penyelesaian suatu tugas atau menanggapi pertanyaan (Slameto, 2007:123-124).

Sementara itu, kesempatan yang baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara adalah pada tahap publikasi, dalam proses menulis. Anak diminta merubah karangannya dalam bentuk drama pendek yang dipertunjukkan dikelas. Pada kesempatan memerankan adegan inilah anak memperhatikan dan mempelajari keterampilan berakting dari teman-temannya.

Didalam kegiatan dramatik memiliki kekuatan sebagai suatu teknik pembelajaran bahasa karena melibatkan murid-murid dalam kegiatan berpikir logis dan kreatif, memberikan pengalaman belajar secara aktif dan memadukan empat keterampilan berbahasa khususnya apabila anak-anak diminta mengarang sendiri naskah drama sederhana yang akan dimainkan (Slameto, 2007:126).

Menurut Ellis (dalam Slameto, 2007:122), mengemukakan ada tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal dalam meningkatkan kemampuan berbicara: 1) Menirukan pembicaraan orang lain; 2) Mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai; 3) Mendekatkan atau me

nyejajarkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang belum benar dan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Kesulitan dalam berbicara, seperti halnya kesulitan dalam menyimak, disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menimbulkan kesulitan berbicara adalah yang datang dari teman bicara. Seperti diketahui, dalam setiap kegiatan bicara teman berbicara menafsirkan makna pembicaraan dan agar komunikasi dapat berlangsung terus sampai tujuan pembicaraan tercapai. Apabila teman bicara tidak dapat menangkap makna pembicaraan, maka komunikasi terputus atau dengan kata lain tujuan komunikasi tidak tercapai. Apabila teman bicara tidak dapat menangkap makna pembicaraan maka komunikasi terputus atau dengan kata lain tujuan komunikasi tidak tercapai.

Berbagai jenis kegiatan dalam proses pembelajaran berbicara, yaitu:

- 1) Percakapan
- 2) Berbicara estetik (bercerita/mendongeng)
- 3) Berbicara untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi kegiatan dramatik (Slameto, 2007:122-123).

Menurut Broto (1980:142), latihan lagu kalimat dan pengucapan kata diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa lisan. Latihan-latihan cakapan (diskusi, dialog) serta latihan-latihan membuat laporan lisan juga dapat menambah keterampilan berbicara.

Persoalan yang tidak kurang pentingnya agar siswa terampil berbicara adalah latihan-latihan keberanian berbicara. Selain bergantung pada sikap guru, tugas-tugas mengadakan komunikasi dengan orang lain (selain guru kelas) dapat juga menimbulkan keberanian berbicara.

#### **b. Metode Pembelajaran Berbicara**

Slameto (2007:32) menyebutkan bahwa metode pembelajaran berbicara yang baik selalu memenuhi kriteria. Berbagai kriteria yang harus dipenuhi oleh metode berbicara antara lain:

- 1) Relevan dengan tujuan.
- 2) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.
- 3) Mengembangkan butir-butir keterampilan proses.
- 4) Dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang.
- 5) Merancang siswa untuk bisa belajar.
- 6) Mengembangkan penampilan siswa.
- 7) Tidak menuntut peralatan yang rumit.
- 8) Mengembangkan kreatifitas siswa.
- 9) Mudah melaksanakan.
- 10) Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

#### **c. Ragam Tes Kemampuan Berbicara**

Secara umum, bentuk tes yang digunakan dalam tes kemampuan berbicara adalah tes subyektif yang berisi perintah melakukan kegiatan berbicara, beberapa tes yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara dapat dikemukakan sebagai berikut:



1) Tes kemampuan berbicara berdasarkan gambar.

Bentuk tes ini berupa seperangkat gambar yang merupakan satu rangkaian cerita dan testi diminta untuk menjawab pertanyaan sehubungan dengan rangkaian atau gambar atau menceritakan rangkaian gambar.

2) Wawancara.

Tes wawancara dipakai untuk mengukur kemampuan testi menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Testi harus memiliki kemampuan berbicara yang memadai. Hal yang ditanyakan dalam wawancara bersifat umum disesuaikan dengan kondisi testi.

3) Diskusi

Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan testi menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, serta menanggapi atau pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi yang lain secara kritis. Aspek yang dinilai berupa: ketepatan penggunaan struktur bahasa, ketepatan penggunaan kosa kata, kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankannya, kekritisan menanggapi pikiran yang disampaikan peserta diskusi yang lain.

4) Bercerita.

Tes kemampuan bercerita yang berbentuk bercerita dilakukan dengan meminta testi untuk mengungkapkan sesuatu (pengalaman atau topik tertentu). Bahan cerita sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan atau keadaan testi. Sasaran utama dapat berun

sur linguistik (penggunaan bahasa dan cara bercerita) serta hal yang diceritakan, ketepatan, kelancaran dan kejelasannya.

5) Ujian Terstruktur.

Untuk menguji kemampuan testi dapat dilakukan dengan menggunakan ujian terstruktur, yang pelaksanaannya berupa:

- a) Mengatakan kembali
- b) Membaca kutipan
- c) Mengubah kalimat, dan (dengan) membuat kalimat.

Sasaran tes berbicara meliputi: a) Relevansi dan kejelasan isi pesan, masalah, atau topik, b) Kejelasan dan pengorganisasian isi, c) Penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan isi, tujuan wacana, keadaan nyata termasuk pendengar.

Tergantung pada kebutuhan dan hakikat penyelenggaraan suatu tes bicara yang diselenggarakan. Rincian sarannya dapat berupa kriteria yang umum dan luas atau bersifat lebih khusus dan terinci. Yang penting diupayakan dalam penyelenggaraan tes berbicara yang baik atau penetapan titik berat sasaran tes dalam bentuk rincian kemampuan berbicara sebagai patokan dalam melakukan penilaian (Djiwandono, 2008:119).

6) Penilaian kemampuan berbicara

Penilaian kemampuan berbicara dapat dilakukan secara aktual atau secara komprehensif. Penilaian secara aktual dapat dibedakan menjadi aspekual individual dan aspekual kelompok. Sedangkan

kemampuan berbicara secara komprehensif juga dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu penilaian komprehensif individual dan penilaian komprehensif kelompok (Slameto, 2007:208).

#### **d. Faktor Penunjang dan Faktor Penghambat Keterampilan Berbicara**

##### 1) Faktor Penunjang Keterampilan Berbicara

- a) Ketepatan ucapan.
- b) Penempatan tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai.
- c) Pilihan kata.
- d) Gerak-gerik.
- e) Mimik yang tepat.
- f) Kenyaringan suara.
- g) Kelancaran.
- h) Relevansi dan penalaran Penguasaan topik.

Menurut Arsjad (1988:17) faktor-faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara adalah sebagai berikut:

- a) Ketepatan Ucapan
- b) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai
- c) Pilihan Kata (Diksi)
- d) Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Selain faktor dari kebahasaan, ada juga faktor kenonbahasaan yang menunjang keefektifan pembicaraan yaitu:

- a) Ikap yang wajar, tenang dan tidak kaku
- b) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara

- c) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain
- d) Gerak-gerak dan mimik yang tepat
- e) Kenyaringan suara juga menentukan
- f) Kelancaran
- g) Relevansi atau penalaran
- h) Penguasaan topik (Arsjad,1988: 20)

## 2) Faktor Penghambat Keterampilan Berbicara

- a) Faktor fisik, yaitu faktor yang ada pada diri partisipan sendiri dan yang berasal dari luar partisipan.
- b) Faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor non linguistik, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, isyarat gerak bagian tubuh.
- c) Faktor psikologis, kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, menangis dan sakit.

## 3. Pengertian Metode Debat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2000, debat adalah pembahasan atau pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Sedangkan menurut Tarigan (1985), debat adalah saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan satu pihak.

Menurut Kamdhi (1995), debat adalah suatu pembahasan atau pertukaran pendapat mengenai suatu pokok masalah dimana masing-masing

peserta memberikan alasan untuk mempertahankan pendapatnya. Berdasarkan beberapa kajian dan kasus yang dihadapi pada berbagai kondisi, dapat disimpulkan bahwa debat memiliki pengertian sebagai berikut:

- a. Debat adalah kegiatan argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara individual maupun kelompok dalam mendiskusikan dan memecahkan suatu masalah. Debat dilakukan menuruti aturan-aturan yang jelas dan hasil dari debat dapat dihasilkan melalui *voting* atau keputusan juri.
- b. Debat adalah suatu diskusi antara dua orang atau lebih yang berbeda pandangan, dimana antara satu pihak dengan pihak yang lain saling menyering (*opositif*).
- c. Debat terjadi dimana unsur emosi banyak berperan. Pesertanya kebanyakan hanya hendak mempertahankan pendapat masing-masing dibandingkan mendengar pendapat dari orang lain dan berkehendak agar peserta lain menyetujui pendapatnya. Oleh karena itu, dalam debat terdapat unsur pemaksaan kehendak.
- d. Debat adalah aktivitas utama dari masyarakat yang mengedepankan demokratis.
- e. Sebuah kontes antara dua orang atau grup yang mempresentasikan tentang argumen mereka dan berusaha untuk mengembangkan argumen dari lawan mereka.

Adapula debat yang diselenggarakan secara formal adalah debat antar kandidat legislatif dan debat antar calon presiden/wakil presiden yang umum dilakukan menjelang pemilihan umum. Debat kompetitif ada

lah debat dalam bentuk permainan yang biasa dilakukan di tingkat sekolah dan Universitas. Dalam hal ini, debat dilakukan sebagai pertandingan dengan aturan ("format") yang jelas dan ketat antara dua pihak yang masing-masing mendukung dan menentang sebuah pernyataan. Debat disaksikan oleh satu atau beberapa orang juri yang ditunjuk untuk menentukan pemenang dari sebuah debat.

Pemenang dari debat kompetitif adalah tim yang berhasil menunjukkan pengetahuan dan kemampuan debat yang lebih baik.

Debat kompetitif dalam pendidikan tidak seperti debat sebenarnya di parlemen, debat kompetitif tidak bertujuan untuk menghasilkan keputusan namun lebih diarahkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu di kalangan pesertanya, seperti kemampuan untuk mengutarakan pendapat secara logis, jelas dan terstruktur, mendengarkan pendapat yang berbeda, dan kemampuan berbahasa asing (bila debat dilakukan dalam bahasa asing).

#### **a. Langkah-langkah Pembelajaran Metode Debat**

Pembelajaran dengan metode debat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Teknis pelaksanaan metode debat menurut Siberman dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Susunlah sebuah pertanyaan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan mata pelajaran (misalnya, "Media membuat berita, bukan melaporkannya.")

- 2) Bagilah siswa menjadi dua tim debat. Berikan (secara acak) posisi “pro” kepada satu kelompok dan posisi “kontra” kepada kelompok yang lain.
- 3) Selanjutnya, buatlah dua hingga 4 (empat) sub kelompok dalam masing-masing tim debat. Misalnya, dalam sebuah kelas yang berisi 24 siswa dapat membuat 3 (tiga) sub kelompok kontra, yang masing-masing terdiri dari 4 (empat) anggota. Perintahkan tiap sub kelompok untuk menyusun argumen bagi pendapat yang dipegangnya, atau menyediakan daftar panjang argumen yang mungkin akan mereka diskusikan dan pilih. Pada akhir dari diskusi mereka, perintahkan sub kelompok untuk memilih juru bicara.
- 4) Tempatkan 2 (dua) hingga 4 (empat) kursi (tergantung jumlah dari sub kelompok yang dibuat untuk tiap pihak) bagi para juru bicara dari pihak yang pro dalam posisi berhadapan dengan jumlah kursi yang sama bagi juru bicara dari pihak yang kontra. Posisikan siswa yang lain di belakang tim debat mereka. Untuk contoh sebelumnya, susunannya akan tampak seperti ini :

X			X
X			X
X			X
X	Pro	Kontra	X
X	Pro	Kontra	X
X	Pro	Kontra	X
X			X
X			X
X			X

**Gambar 2.1 Formasi Tempat Duduk Metode Debat**

Mulailah “debat” dengan meminta para juru bicara mengemukakan pendapat mereka. Sebutlah proses ini sebagai “argumen pembuka”.

- 5) Setelah semua siswa mendengarkan argumen pembuka, hentikan debat dan suruh mereka kembali ke sub kelompok awal mereka. Perintahkan sub-sub kelompok untuk menyusun strategi dalam rangka mengkonter argumen pembuka dari pihak lawan. Sekali lagi, perintahkan tiap sub kelompok memilih juru bicara, akan lebih baik bila menggunakan orang baru.
- 6) Kembali ke “debat”. Perintahkan para juru bicara, yang duduk berhadap-hadapan, untuk memberikan “argumen tandingan”. Ketika debat berlanjut (pastikan untuk menyelang-nyeling antara kedua belah pihak), anjurkan siswa lain untuk memberikan catatan yang memuat argumen tandingan atau bantahan kepada pendebat mereka. Juga, anjurkan mereka untuk memberi tepuk tangan atas argumen yang disampaikan oleh perwakilan tim debat mereka.
- 7) Bila rasa perlu, akhirilah debat. Tanpa menyebutkan pemenangnya, perintahkan siswa untuk kembali berkumpul membentuk satu lingkaran. Pastikan untuk mengumpulkan siswa dengan meminta mereka duduk bersebelahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan debatnya. Lakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa yang didapatkan oleh siswa dari persoalan yang diperdebatkan. Juga perintahkan siswa untuk mengenali apa yang menurut mereka



merupakan argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak

#### **b. Kelebihan Metode Debat**

Adapun kelebihan metode debat dari segi manfaat antara lain:

- 1) Peserta didik menjadi lebih kritis
- 2) Suasana kelas menjadi lebih bersemangat
- 3) Peserta didik dapat mengungkapkan pendapatnya dalam forum
- 4) Peserta didik menjadi lebih besar hati, ketika pendapatnya tidak sesuai dengan peserta yang lain

#### **c. Kekurangan Metode Debat**

Adapun kekurangan metode debat dari segi manfaat antara lain:

- 1) Biasanya hanya siswa yang aktif saja yang berbicara
- 2) Terkadang timbul perselisihan antar siswa setelah berdebat karena tidak terima pendapatnya disanggah
- 3) Biasanya timbul rasa ingin saling menjatuhkan
- 4) Memakan waktu yang cukup lama

### **C. Hipotesis Tindakan**

Sistem pengajaran metode debat yang dilakukan berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V A SDN Rangkah I Surabaya tahun ajaran 2016/2017.